



DINAMIKA
BUDAYA
INDONESIA
DALAM PUSARAN
PASAR GLOBAL

Editor

Novi Anoegrajekti
Sri Ningsih
S. Nawiyanto
Sudartomo Macaryus

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/ atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**DINAMIKA BUDAYA
INDONESIA DALAM
PUSARAN PASAR
GLOBAL**

**DINAMIKA BUDAYA INDONESIA
DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL**

Copyright © Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia, 2014

Diterbitkan oleh

Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2014

Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55292

Tlp. (0274) 7019945; Fax. (0274) 620606

e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id

facebook: Penerbit Ombak Dua

website: www.penerbitombak.com

PO.540.09.'14

Editor:

Novi Anoegrajekti

Sri Ningsih

S. Nawiyanto

Sudartomo Macaryus

Tata letak: team Ombak

Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul:

BEC Banyuwangi dan JFC Jember

(Google image search: blogger.com)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**DINAMIKA BUDAYA INDONESIA
DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014

xxii + 1408 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-258-231-1

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor
Geliat Predatori ~ xii

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember
Budaya Kreatif Lokal yang Mengglobal ~ xv

Kata Pengantar Direktur Jenderal Kebudayaan
Revitalisasi dan Inovasi Budaya Yang Memandirikan ~ xix

BAGIAN 1 Kebijakan Kebudayaan dalam Membentuk Daya Saing Bangsa

1. Kebijakan Kebudayaan dan Etnografi Kesenian
— Novi Anoegrajekti, A. Latief Wiyata, dan Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Pengembangan Media Pembelajaran sebagai Strategi Diseminasi dan Konservasi Keberagaman Seni Tradisi Nusantara
— Karsono ~ 28
3. Otonomi Daerah dan Praksis Wacana Kebijakan Kebudayaan: Studi Kasus di Banyuwangi
— Muhammad Hadi Makmur dan Akhmad Taufiq ~ 48
4. The Contest for Market in Java during the 1990s Crisis
— S. Nawiyanto ~ 61
5. Pengembangan SDM Seni di Masyarakat dan Industri Pariwisata Nasional
— Sudartomo Macaryus ~ 80
6. Kearifan Lokal “Orang Pinggiran” dalam Konservasi Hutan di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri
— Ig. Krisnadi ~ 94
7. Rumah Baca sebagai Agen Pendidikan Karakter Remaja
— Nurul Hidayat ~ 123
8. Proses Pencinaan Budaya Dagang Pribumi agar Pribumi Mampu Menghadapi Era Pasar Bebas 2015
— Retno Winarni ~ 142
9. Peningkatan Daya Saing Bangsa: Muatan Kearifan Lokal, Produksi Tebu dan Produk Derivasi Tebu (PDT)
— Duwi Yunitasari ~ 158

10. Pemetaan Jenis dan Sumber Konflik di Jawa Timur
— Achmad Sjafi'i, Rachmawati Novaria, Ni Made Ida Pratiwi ~ 175
11. Kebijakan Bahasa dan Daya Saing Bangsa
— Nanik Sumarsih ~ 186
12. Revitalisasi Budaya Daerah sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015
— Suyitno YP ~ 200
13. Pemertahanan Bahasa Jawa sebagai Simbol Jatidiri Bangsa di Era Global
— Farida Nugrahani ~ 209
14. The Policy of Culture and Development Of Civil Society under Decentralization Model
— Hanif Nurcholis ~ 226
15. Etnisitas dan Nasionalisme dalam Perspektif Sejarah
— Sri Ana Handayani ~ 237
16. Hibriditas Budaya dalam Bingkai Revitalisasi Kebudayaan
— Wanda Listiani ~ 251
17. Kuntulan: Pemertahanan Nilai Agama, Seni Tradisi, dan Modernitas dalam Menghadapi Arus Global
— Titik Maslikatin dan Sudartomo Macaryus ~ 255

Bagian 2 Keunggulan Budaya dalam Rangka Integrasi Kawasan dan Kesejahteraan Bersama

1. Transformasi Produktif: Kreativitas Para Seniman Sanggar dalam Pengembangan Tari Garapan Berbasis Budaya Banyuwangi
— Andang Subahianto, Ikwan Setiawan, dan Albert Tallapessy ~ 267
2. Budaya Haji pada Masyarakat Miskin Kawasan Perkebunan Kopi: Sirkulasi Modal Regional
— Latifatul Izzah ~ 284
3. Absorpsi Kultural: Fetishisasi Komoditas Kopi
— Hery Prasetyo ~ 305
4. Mencari Akar-akar Budaya dalam Rangka Ketahanan Budaya Masyarakat: Studi Kasus Macapat di Kediri
— Subardi Agan ~ 323
5. Pelestarian Budaya Lokal melalui Pemanfaatan Permainan Anak sebagai Media Belajar Bahasa Jepang
— Eva Amalijah dan Zida Wahyuddin ~ 337
6. Eksistensi Cerita Rakyat Jawa Timur di Tengah Masyarakat Pendukungnya dan Peranannya dalam Pembangunan Karakter Bangsa
— Sri Sulistiani ~ 353

7. Desain dengan Keunggulan Lokal pada Era Global
— I Gede Mugi Raharja ~ 382
8. Revitalisasi Bahasa Daerah melalui Sanggar Budaya untuk Menyongsong Era Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015
— A. Erna Rochiyati S ~ 402
9. Kesadaran Agama dan Kemandirian Bangsa dalam *Lontara Pangaja*: Kajian Linguistik Kultural
— Fahmi Gunawan ~ 413
10. Kearifan Lokal Budaya Bugis sebagai Sumberdaya Budaya dan Modal Budaya dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural dan Daya Saing Bangsa
— Firman ~ 431
11. Folklor sebagai Acuan Pengembangan Motif Batik Berwawasan Konservasi Budaya bagi Perajin Batik
— Nur Fateah ~ 441
12. Kearifan Lokal dan Realitas Keberaksaraan pada Perempuan Buruh Perkebunan
— Khutobah, Misno A.L. dan Deditiani Tri Indrianti ~ 458
13. Hilangnya Karakter Bangsa Akibat Pengaruh Budaya dan Bahasa Asing
— Arif Izzak ~ 468

Bagian 3 Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif

1. Sastra dan Film: Merebut Ruang dalam Kapitalisme Global dan Pasar Industri Kreatif Indonesia
— Bambang Aris Kartika ~ 485
2. Kolaborasi Antarpekerja Seni: Strategi Komunitas Sastra dalam Proses Kreatif dan Membangun Jaringan Kesenian di Malang Raya
— Yusri Fajar dan Fredy Nugroho ~ 504
3. Sejarah Majapahit dalam Industri Kreatif Indonesia
— Darmoko ~ 522
4. Bahasa dan Sastra sebagai Basis Penguatan Industri Kreatif
— Eko Suwargono ~ 537
5. Revitalisasi Tradisi Lisan *Berahoi* dalam Masyarakat Melayu Langkat untuk Pengembangan Industri Kreatif: Upaya Menjawab Tantangan Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015
— Khairil Ansari dan Shafwan Hadi Umri ~ 560
6. Pengembangan Ekonomi Kreatif melalui Penulisan Sastra Bali Modern dalam Pesta Kesenian di Bali
— I Ketut Sudewa ~ 572

7. Tradisi Lisan sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif: Parikan dalam Desain Grafis Kaos Wisata
— D. Jupriono, Ayun Maduwinarti, dan Hamim ~ 584
8. Pemanfaatan Karya Sastra Tradisional untuk Pengembangan Penulisan Seni Sastra Modern
— Nanny Sri Lestari ~ 603
9. Budaya Konsumen: Idealisasi Figur Anak-anak Sehat dalam Iklan Susu Formula untuk Anak
— Renta Vulkanita Hasan ~ 618
10. Pelestarian Lagu-lagu Daerah sebagai Basis Penguatan Pengembangan Industri Kreatif: Kajian Analisis Wacana
— Muji ~ 629

Bagian 4 Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya

1. Merawat Kearifan Lokal, Menyemai Produktivitas Sosial Menelidik Embrio Basis Sosial Kultural Masyarakat Banyuwangi
— Heru S.P. Saputra ~ 647
2. Desain Batik dalam Balutan Narasi Lokal: Reka Ulang Budaya Lokal dan Jiwa Wirausaha untuk Memperkuat Karakter Bangsa
— M. Andhy Nurmansyah, Susinggih Wijana, Ika Atsari Dewi, dan Nur Lailatul Rahmah ~ 672
3. Jamu dan Malam Jumat: Upaya Pemertahanan Keharmonisan dalam Rumah Tangga di Madura
— Ekna Satriyati ~ 686
4. Berkayuh di Antara Dua Arus: Persepsi Masyarakat Madura dan Jawa tentang Uang, Utang, dan Kredit
— Bambang Samsu Badriyanto, Sri Ana Handayani, dan Dewi Salindri ~ 704
5. Bissu dan Kearifan Lokal Masyarakat Bugis: Kajian Metafisika Bahasa
— Miftah Khaerah ~ 716
6. Negara-Bangsa versus Multikulturalitas di Asia Tenggara: Kajian Pos-Imperialisme
— Saifur Rohman ~ 729
7. Entitas Representasi Kultural yang Tercermin dalam Ungkapan Penghargaan dan Sapaan
— Bambang Wibisono ~ 745
8. Eksistensi Budaya Tradisi Jawa Islami di Surakarta dalam Dinamika Kehidupan Global
— Ali Imron Al-Ma'rif ~ 757

9. Kebhinnekaan Narasi Puitik Jidor Sentulan di Jombang sebagai Modal Budaya
— Susi Darihastining ~ 780
10. Kebhinnekaan sebagai Modal Budaya dalam Pergaulan antarbangsa
— Endang K. Trijanto ~ 794
11. Mlayokaken sebagai Tradisi Kawin Lari Masyarakat Using Banyuwangi
— Akhmad Haryono dan Akhmad Sofyan ~ 802
12. Hubungan Makna Atributif Frasa Ajektival dalam Wacana Naratif
— Heny Sulistyowati ~ 815
13. Akar Budaya Madura dalam Menghadapi Era Globalisasi
— Edy Burhan ~ 823
14. Pembelajaran BIPA sebagai Transmisi Budaya kepada Pebelajar Asing
— Gatut Susanto ~ 837
15. Pembelajaran Drama melalui Model Upacara Perkawinan Adat Jawa Tengah
— Suyoto, Bambang Sulanjari, dan Nuning Zaidah ~ 846
16. Pengenalan Budaya melalui Pembelajaran BIPA dan Model Pembelajarannya
— Sudarwati ~ 855
17. *Pesantian*: Realitas Kebhinnekaan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Bali
— I Ketut Jirnaya dan Komang Paramartha ~ 869
18. *Petung* dalam Kehidupan Berumah Tangga dan Pemecahannya dalam Pandangan Hidup Jawa
— Avi Meilawati ~ 879
19. *Petung* dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Era Global
— Suwarni ~ 890
20. Politeness: Making Requests In Javanese
— Sukarno ~ 911
21. *Poroomu Yinda Saangu, Pogaa Yinda Koolota*: Kebhinnekaan Kesultanan Buton sebagai Modal Budaya Bangsa
— Mahrudin ~ 932
22. Revitalisasi Identitas Using dalam Cerita Rakyat Banyuwangi
— Sunarti Mustamar ~ 949
23. Revitalisasi Kearifan Lokal *Gemah Ripah Lojinawi, Kerta Raharja, Tulus kang Sarwa Tinandur, Murah kang Sarwa Tinuku* dalam Menghadapi Ekonomi ASEAN 2015
— R. Adi Deswijaya ~ 968
24. Seni Budaya Jawa di Kabupaten Serdang Bedagai: Ditinjau dari Segi Sosiokultural Filosofis
— Purwadi ~ 979

25. Fitoterapi bagi Penyakit Anak-Anak dalam Manuskrip-Manuskrip Jawa
— Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati ~ 992
26. Makna Simbol-simbol Ibadah Komunitas Perempuan Lintas Agama di Sulawesi Tenggara
— Zulaeha ~ 1009
27. Unsur-Unsur Folkloristik sebagai Penguat Kearifan Lokal Bali: Perspektif Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Teks Geguritan di Bali
— I Wayan Suardiana, I Ketut Ngurah Sulibra, dan I Nyoman Duana Sutika ~ 1028
28. Wayang Beber Pacitan: Eksistensi Wayang Pinggiran Akibat Kuatnya Tradisi Masyarakat
— Sukarman ~ 1046
29. Wayang Kulit Jawa Timuran Cengklok Malang: Karakteristik dan Penyebarannya
— Udjang Pairin M. Basir ~ 1067
30. *Pranata Mangsa Jawa* dalam Perspektif Etnolinguistik: Kearifan Lokal Masyarakat Petani Jawa
— Ali Badrudin ~ 1081
31. Gugon Tuhon dan Berpikir Primbonistis Orang Jawa Menghadapi Bencana Alam
— Suwardi Endraswara ~ 1099
32. Ritus Ruwatan Anak *Sukerta* dalam Masyarakat Jawa di Kabupaten Jember: Studi Perubahan Makna Simbolik
— Asri Sundari ~ 1112
33. Menakjinggo: Kepahlawanan dan Rekonsiliasi Budaya Using
— Sri Mariati, Novi Anoegrajekti, A. Erna Rochiyati S., dan Sudartomo Macaryus ~ 1124

Bagian 5 Bahasa dan Sastra Medium Sosialisasi Nilai

1. Aktualisasi Kata *Rakus* dalam Tuturan Masyarakat di Era Reformasi
— Asrumi ~ 1139
2. Preferensi Nilai dalam Epos Ramayana dan Mahabharata: Konstruktif, Destruktif, Dilematik
— Achluddin Ibnu Rochim, D. Jupriono, dan Indah Murti ~ 1154
3. Perubahan Struktur dalam Penerjemahan dan Efeknya pada Transfer Makna
— Ni. K. Mirahayuni dan Susie Chrismalia Garnida ~ 1171
4. Klausula Bahasa Jawa dalam Cerbung: Kajian Tata Bahasa Fungsional Leksikal
— Murdiyanto ~ 1186

5. Seh Amongraga's Moral Teachings of Islam in Serat Centhini
— Sutrisno Wibowo ~ 1210
6. Pertumbuhkembangan Kepribadian Tokoh Berdasar Teori Realitas William Glasser dalam Tetralogi Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata
— Kustyarini ~ 1227
7. Pengembangan Multimedia Tokoh dan Karakter Wayang melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Era Globalisasi
— Yuli Widiono dan Rochimansyah ~ 1243
8. Pemertahanan Fungsi dan Makna Pantun Betawi Cisalak-Cimanggis: Perspektif Etnografi
— Erfi Firmansyah ~ 1257
9. Fungsi Sosial Dongeng Binatang: Tantri Kamandaka Jawa
— Ambar Andayani dan Anik Cahyaning Rahayu ~ 1270
10. Representasi Nilai dalam Puisi sebagai Karya Kreatif
— Muliadi ~ 1294
11. Hikayat Sultan Ibrahim: Motif Zuhud sebagai Penguat Kesalihan Seseorang dan Masyarakat
— Sri Ningsih ~ 1309
12. The Phonology of Balantak Language
— Valantino Ateng Pamolango ~ 1320
13. Pengaruh Bauran Produk, *Personal Selling*, *Display*, dan Promosi terhadap Pembelian Tak Terencana
— Gusti Ayu Wulandari ~ 1326
14. Di Bawah Naungan Sakura: Strategi Adaptasi Sosiokultural Mahasiswa Indonesia di Jepang
— Edy Hariyadi ~ 1338
15. Sang Lain, "Timur" Menimurkan Timur
— Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 1357
16. Pendidikan Karakter dalam Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Surakarta, dan Pesisiran
— Mulyana ~ 1370
17. Mengenali Cara Belajar melalui Pembelajaran Bahasa Jepang dan Origami
— Novi Andari dan Zida Wahyudin ~ 1379
18. Bahan Ajar Membaca Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Sesuai Standar CEFR melalui Integratif Bahan Ajar
— Sintowati Rini Utami ~ 1392

FITOTERAPI BAGI PENYAKIT ANAK-ANAK DALAM MANUSKRIP-MANUSKRIP JAWA

FITOTHERAPY FOR CHILD DISEASES IN THE JAVANESE MANUSCRIPTS

Sri Harti Widyastuti, Hesti Mulyani, dan Venny Indria Ekowati

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
vennyindria@gmail.com

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan fitoterapi bagi penyakit anak-anak dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Deskripsi fitoterapi meliputi deskripsi penyakit dan pengobatannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan filologi modern. Manuskrip Jawa yang dipakai sebagai sumber penelitian adalah: (1) *Boekoe Primbon Djawa Djawi*, (2) *Serat Primbon Djawi*, (3) *Serat Primbon Jawi/ Pratelaning Jami Warni-Warni*, (4) *Serat Primbon saha Wirid*, (5) *Serat Primbon*, dan (6) *Buku Jampi*. Manuskrip-manuskrip tersebut merupakan koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa penyakit anak-anak terdiri dari dua kategori, yaitu penyakit medis dan non medis. Untuk penyakit medis, teridentifikasi sebanyak 8 penyakit yaitu: (1) cacangan, (2) panas atau demam, (3) dhompo, (4) cacar, (5) kudis, (6) *pathek*, (7) *pathek*, dan (8) berak darah. Sedang penyakit non-medis yang ditemukan adalah sarap sawan dan sangar. Metode pengobatan yang ditemukan dalam manuskrip-manuskrip Jawa juga terdiri dari pengobatan medis dan non medis. Untuk pengobatan medis digunakan tumbuh-tumbuhan, telur, serta bagian tubuh binatang. Pengobatan medis dapat dilakukan lebih dari satu

tahap. Untuk pengobatan non medis digunakan juga tumbuh-tumbuhan maupun bagian dari tubuh hewan. Selain itu, baik untuk pengobatan medis maupun non medis, digunakan doa-doa, rapal, dan rajah untuk melengkapi proses pengobatan. Untuk metode pemberian obat, ditemukan delapan cara pemberian obat yaitu: (1) *ditapel*, (2) *diwedhak*, (3) *dicekok*, (4) *diuntal*, (5) *disebur*, (6) *diboreh*, (7) dipilis dan (8) diminumkan.

Kata kunci:

fitoterapi, manuskrip, tumbuhan

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia, pada saat ini, masih dapat mewarisi berbagai khasanah budaya yang tidak ternilai harganya. Salah satu di antaranya adalah dalam bentuk tulisan *carik* (tulisan tangan), yang disebut sebagai manuskrip. Sebagai perekam budaya bangsa masa lampau, manuskrip menyimpan informasi yang mampu mengungkapkan berbagai aspek kehidupan. Bahkan, dapat dikatakan bahwa semua aspek kehidupan masa lampau terkandung di dalam manuskrip (Soeratto, 1997:9). Hal itu dapat diketahui dari jenis isi manuskrip, seperti aspek-aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, ajaran atau *piwulang*, dan obat-obatan tradisional yang memperlihatkan kesinambungannya dengan masa kini.

Khasanah manuskrip Jawa, berdasarkan studi katalog kaya akan manuskrip-manuskrip yang memuat uraian tentang obat-obatan tradisional atau jamu tradisional. Namun sayangnya, belum banyak ahli kimia dan para farmakologi yang memanfaatkan manuskrip sebagai sumber kajian mereka. Padahal jika dibedah isinya, manuskrip-manuskrip ini dapat digunakan sebagai sumber fitoterapi yang merupakan pengobatan dengan menggunakan bahan-bahan yang berasal dari tumbuhan. Kurangnya pengkajian terhadap manuskrip yang berisi obat-obatan tradisional Jawa ini dikarenakan manuskrip ditulis dengan huruf serta bahasa yang sudah arkais, sehingga hanya dapat dipahami oleh para ahli di bidangnya. Oleh karena itu, ratusan manuskrip Jawa yang memuat obat-obatan tradisional ini hanya tersimpan di perpustakaan-perpustakaan dan museum, tanpa adanya upaya pengkajian ilmiah.

Obat-obatan tradisional Jawa yang biasanya tertulis dalam kitab primbon tersebut, secara teoretis dan praktis sudah terlegitimasi oleh masyarakat pada zamannya. Hal ini dapat dilogikakan bahwa pengobatan tradisional

yang awalnya merupakan tradisi lisan, kemudian dituliskan dalam bentuk manuskrip karena obat-obatan tersebut telah terbukti efektif dan berkhasiat. Secara umum, isi *primbon* pengobatan dapat digolongkan dalam empat jenis, berdasarkan kegunaannya, yaitu (1) jamu untuk kesehatan dan keperkasain pria, (2) kesehatan dan kecantikan wanita, (3) jamu untuk anak-anak, dan (4) jamu bagi semua kalangan (Redaksi *Trubus*, 2012:6). Obat-obatan tradisional atau jamu tradisional merupakan salah satu fenomena *back to nature* 'kembali ke alam', yakni pemanfaatan tumbuhan dan hewani yang berkhasiat sebagai penyembuhan penyakit.

B. Penyakit pada Anak-anak

Anak-anak terutama yang berusia di bawah lima tahun, rentan terhadap penyakit. Hal ini disebabkan karena daya tahan tubuh yang belum sempurna. Pada manuskrip Jawa yang memuat mengenai pengobatan tradisional Jawa, juga ditemukan berbagai macam penyakit yang sering menyerang anak-anak, disertai dengan cara pengobatannya. Penyakit pada anak-anak yang disebutkan dalam manuskrip Jawa terdiri dari penyakit medis dan non-medis. Untuk penyakit medis, teridentifikasi sebanyak 8 penyakit yaitu: (1) cacangan, (2) panas atau demam, (3) dhompo, (4) cacar, (5) kudis, (6) kadas, (7) puthak, dan (8) berak darah. Sedang penyakit non-medis yang ditemukan adalah *angin sawan* dan *sangar*. Metode pengobatan yang ditemukan dalam manuskrip Jawa terdiri atas pengobatan medis dan non-medis.

C. Penyakit Medis pada Anak-anak

Berikut ini diuraikan penyakit-penyakit medis pada anak-anak berdasarkan manuskrip-manuskrip Jawa yang menjadi sumber penelitian.

1. Cacangan

Penyakit cacangan merupakan penyakit yang paling lazim dijumpai pada anak-anak. Bahkan dari 100% data mengenai penyakit pada anak-anak yang ditemukan dalam manuskrip, 40% data menyebutkan mengenai penyakit cacangan. Penyakit ini rupanya tidak hanya terjadi pada masa lalu. Pada masa sekarang ini pun, cacangan masih mendominasi. Bahkan menurut Hadidjati dalam Mardiana dan Djarismawati (2005:769) prevalensi cacangan masih tinggi, antara 60-90% tergantung pada sanitasi dan lokasi lingkungan tempat tinggal.

Pengobatan untuk cacangan termasuk variatif. Berbagai jenis tumbuhan digunakan. Selain itu juga ditambah dengan doa-doa agar obat yang digunakan lebih manjur. Berikut ini kutipan mengenai cara pengobatan penyakit cacangan.

Cêngkèh, jêruk linglang, uyah sawuku, asêm kawak, brambang, tadas, kapipis jamoké. Cêngkèh manèh, godhong lampês, godhong kêmiri, asêm têlung mâtâ, kapipis sêmburnâ ing gigir-dhâdhâ. Cêngkèh manèh, godhong kêmuning, lan jaé, pinipis sêmburna (Serat Primbon Jawi, hlm. 44).

Terjemahan:

Cengkeh, jeruk linglang, sedikit garam, buah asam kawak, bawang merah, tadas, dihaluskan kemudian jadikanlah jamu. Cengkeh lagi, daun lampes, daun kemiri, buah asam tiga biji, dihaluskan kemudian disemburkan di punggung dan dada. Cengkeh lagi, daun kemuning, dan jahe, dihaluskan kemudian disemburkan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa cara pengobatan penyakit cacangan dilakukan dengan cara membuat ramuan untuk diminumkan serta ramuan yang disemburkan di badan penderita. Untuk ramuan yang diminumkan, digunakan tanaman-tanaman sebagai berikut: (1) cengkeh, (2) jeruk linglang, (3) buah asam kawak, (4) bawang merah, dan (5) tadas. Kemudian bahan-bahan tersebut dipipis dan diminumkan. Untuk pengobatan penyakit cacangan, tidak hanya dilakukan dalam satu tahap, namun ada yang sampai tiga tahap, jika pengobatan tahap pertama dan kedua tidak berhasil. Seperti dalam terjemahan di bawah ini.

Buah mengkudu, sukun, bengle, bunga dringo, bawang satu buah, tumbuklah kemudian jadikanlah jamu. Jika masih cacangan: minyak kelapa dan klabet jadikanlah jamu. Jika masih cacangn: biji kemrunggu, dan air susuibu kemudian di oleskan di mata (terj. *Serat Primbon Jawi*: 44)

Berdasarkan terjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengobatan cacangan pada masa lampau juga didasarkan pada parah atau tidaknya penyakit. Sehingga terdapat alternatif penyembuhan lanjutan jika gejala cacangan masih tampak. Di antara tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan penyakit cacangan, buah mengkudu merupakan salah satu yang disebut sebagai obat. Buah mengkudu memang efektif sebagai obat cacang. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Gunawan (2007:18), yang menyebutkan bahwa perasan buah segar mengkudu konsentrasi 100% mengandung daya anthelmitik yang efektif terhadap cacang. Anthelmitik adalah obat cacang

ialah obat yang digunakan untuk membrantas atau mengurangi cacing dalam lumen usus atau jaringan tubuh (Biworo, 2014: 1). Selain pengobatan dengan cara medis tradisional, penyakit cacingan juga disembuhkan dengan cara non medis yaitu dengan menggunakan mantra dan rajah. Mantra yang diucapkan adalah sebagai berikut.

“ulêng bung kêsupit cacing pégat matang bébêt”. Atau “sang krémi mati, sang racêk mati, sang mêtû mati, sing kari mati, gari siji, wunglah wungkir” ‘sang kremi mati, sang cacing mati, sang metu mati, hanya tertinggal akan mati, tinggallah satu, tinggallah di lubang’ (Sêrat Primbon Jawi: 45)

Mantra ini diucapkan sambil meniup ubun-ubun anak yang menderita cacingan. Selain mantra, digunakan pula rajah yang berupa telur ayam dibalut dengan benang lawe wenang, garam tiga biji (*Boekoe Primbon Djampi Jawi: 2*). Pengobatan cacingan juga tidak hanya menggunakan tumbuhan saja, tetapi juga menggunakan bagian tubuh hewan. Bagian tubuh hewan yang digunakan adalah bulu burung Pelatuk Bawang. Bulu ini digunakan sebagai campuran bedak untuk penderita cacingan. Digunakan pula tanduk kerbau bule yang mati tua sebagai penolak bala.

2. Panas atau Demam

Panas atau demam merupakan bagian dari proses tumbuh kembang anak. Balita memang sering mengalami demam karena masih rentan terhadap berbagai infeksi virus, terutama yang menyerang saluran pernafasan. Demam juga merupakan alasan terbanyak para orang tua untuk membawa anaknya ke dokter (Pujiarto, 2008: 346). Pada manuskrip yang memuat pengobatan tradisional Jawa, panas atau demam juga mendominasi dan dibagi menjadi beberapa jenis. Jenis-jenis demam tersebut antara lain: demam rendah sampai sedang, demam tinggi, panas dingin menggigil, serta panas yang disertai nyeri badan.

Untuk menurunkan demam, digunakan berbagai jenis tumbuhan yaitu: bawang merah, daun pinang, daun katirah, jinten, lempuyang, lengkuas, lada, kelapa hijau, dhadhap srep, legundi, cendana, bunga cengkeh, bawang putih, bawang merah, daun menur, kemiri, asam Jawa, daun sirih, bunga pinang, daun manggis, kulit gayam, kemukus, rumput lulangan, daun pacang, daun andhong, sunthi, kelapa bakar, jambe muda, bunga apen-apen, temu putih,

daun beringin, daun kedondong, jeruk nipis, dan sirih. Berbagai jenis tanaman tersebut diolah dengan berbagai cara. Misalnya dengan ditumbuk kemudian dioleskan pada penderita, direbus kemudian air rebusannya diminum, dipipis dan airnya diminumkan, ditumbuk kemudian hasil tumbukan disemurkan kepada penderita, ditumbuk kemudian hasil tumbukan ramuan diusapkan dan ditempelkan kepada penderita, selain itu ada pula yang ditumbuk kemudian digunakan sebagai bedak untuk seluruh badan.

Salah satu contoh cara menurunkan demam berdasarkan manuskrip Jawa yang telah diteliti adalah sebagai berikut.

wohé sukêt lulangan, godhong pacang, godhong andhong, sunthi, adas pulâsari, klâpâ binakar, brambang, jambé nom, kêmbang apèn-apèn, têmu putih, tinipisâ uyupnâ 'buah rumput lulangan, daun pacang, daun andhong, sunthi, adas pulasari, kelapa bakar, bawang merah, jambe muda, bunga apen-apen, temu putih, dipipis kemudian diminumkan' (Serat Primbon Jawi: 44).

Ramuan di atas termasuk ramuan dengan tingkat kompleksitas sedang, jika dilihat dari variasi bahan dan cara pengolahan. Ramuan di atas memang digunakan untuk demam sedang. Untuk demam yang ringan digunakan ramuan yang lebih sederhana seperti lada dan garam yang diminum setiap pagi selama gejala demam masih ada. Beberapa jenis tanaman di atas memang sudah tercatat sebagai tanaman obat. Misalnya daun beringin yang berkhasiat sebagai obat influenza, radang saluran nafas

(bronchitis), batuk rejan (pertusis), malaria, radang usus akut, disentri, dan kejang panas pada anak-anak (Dalimarta, 2000). Beberapa tanaman juga sudah diuji laboratorium dan terbukti mempunyai kandungan antipiretik, misalnya *dhadhap srep* yang memiliki efek antipiretik pada dosis 5% dan 10% (Desianti, 2007). Kemudian bawang merah yang efektif menurunkan suhu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmad (2014: 6). Sama halnya dengan penyakit cacangan, untuk demam pun selain pengobatan tradisional dengan berbagai jenis tanaman, dilengkapi pula dengan mantra.

2. Dhompo

Dhompo merupakan penyakit kelanjutan dari cacar air. Nama *dhompo* biasanya digunakan di daerah Jawa. Penyakit ini sebenarnya sama dengan herpes zoster yang disebabkan oleh virus varisela zoster (Suparyanto, 2011: 12). Penyakit ini diobati dengan menggunakan cara memipis ramuan yang

berasal dari akar bunga gambir, dlingo, bengle, adas pulasari. Kemudian hasil pipisan dioleskan pada kulit yang terkena dhompo (*Sêrat Primbon Jawi*: 53). Penyakit ini tidak banyak dibahas dalam manuskrip-manuskrip Jawa yang menjadi sumber kajian. Jenis tanaman yang digunakan sebagai ramuan juga tidak terlalu banyak namun cukup populer sebagai tanaman obat. Berikut ini gambar tanaman yang digunakan sebagai bahan obat dhompo.



Gambar 1: Tanaman Gambir
(Rumah Herbal 12- Apotek Herbal, 2013)



Gambar 2: Tanaman Dlingo
(Dok. Widyastuti)



Gambar 3: Tanaman Bengle
(Qul, 2013)

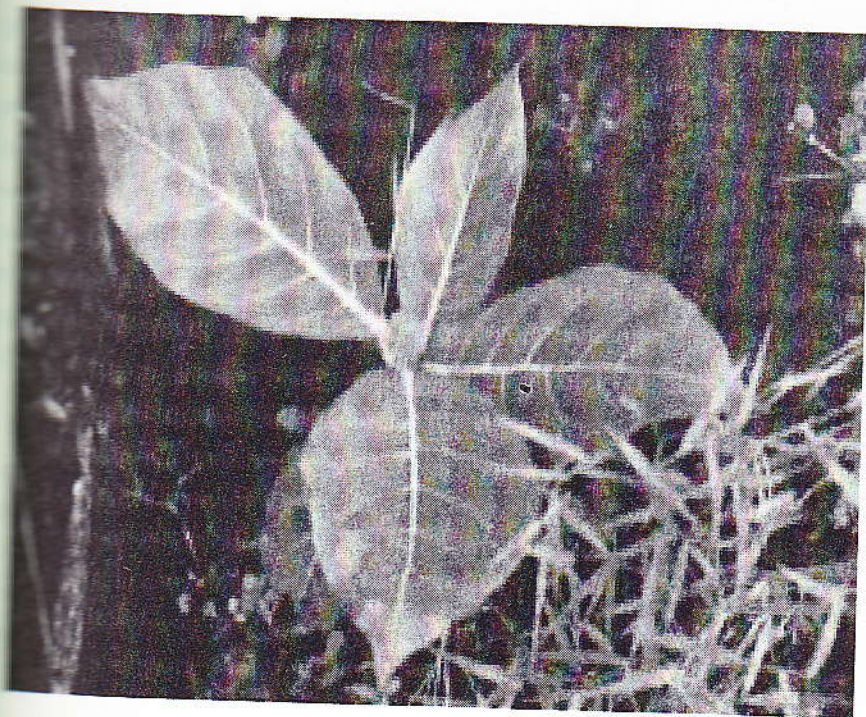


Gambar 4: Tanaman Adas
(Bunda, 2011)

4. Cacar

Penyakit cacar air atau varicela merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus Varicella Zoster. Penyakit ini merupakan penyakit yang disebutkan di semua manuskrip Jawa yang menjadi sumber kajian. Cacar air memang merupakan penyakit yang hingga kini masih tetap menjadi epidemik dunia dan di Indonesia. Walaupun infeksi Varicella Zoster tergolong ke dalam infeksi ringan, namun jika kondisi imun tubuh tidak baik, dapat menjadi berat dan tidak menutup kemungkinan berujung kepada kematian (Kurniawan, 2009: 29). Jenis tumbuhan yang paling sering disebut dalam manuskrip Jawa

sebagai obat cacar air adalah awar-awar. Sedangkankan cara pengobatan yang dominan adalah pemberian bedak dari ramuan yang telah dibuat kepada penderita. Selain itu melalui pemberian ramuan untuk diminum dan pembuatan ramuan sebagai air mandi penderita. Berikut ini gambar daun awar-awar.



Gambar 5: Tanaman Awar-awar (Dok. Widyastuti)

Berikut ini salah satu cara pembuatan ramuan untuk penyakit cacar menurut salah satu sumber kajian.

Godhong awar-awar têlung lêmbar, rinajah ulêr kèkèt, sinuwèk têngah bènêr jinamukakè sêparo, binorèhakên sêparo, adas pulāsari, têmu, brambang binênêm, kapipis lan godhong awar-awar mau. 'Daun awar-awar tiga lembar dipotong-potong dengan bentuk seperti ulat keket, disobek tengahnya, sebagian dibuat jamu, dioleskan sebagian, adas pulasari, temu, bawang merah yang dibakar, ditumbuk dengan daun awar-awar tadi (Primbon Jawi:57).

Daun awar-awar memang efektif untuk menyembuhkan luka. Hal ini sudah dibuktikan melalui penelitian terhadap awar-awar oleh Amalia (dalam

Rahman, 2013: 13) dengan simpulan bahwa pada konsentrasi 1,5% daun awar-awar (*Ficus septica* Burm. F) mempunyai efek sebagai anti-inflamasi (anti radang). Selain itu, Rahman (2013:116) juga mendapatkan temuan bahwa ekstrak etanol pada konsentrasi 1,5% daun awar-awar juga mempunyai kemampuan untuk melakukan epitaliasi (salah satu tahapan dalam proses penyembuhan luka).

Selain ditemukan mengenai proses pengobatan pada penyakit cacar, dalam manuskrip Jawa yang menjadi sumber kajian, juga ditemukan cara pencegahan agar cacar yang sudah diderita tidak menyebar. Cara pencegahan yang dilakukan cukup unik, yaitu dengan memandikan penderita memakailah bekas cucian daging sapi yang dicampur dengan daun bambu (*Serat Primbon Jawi: 43*). Terdapat pula ramuan unik yang kurang populer yaitu dengan membuat ramuan dengan cara menumbuk telur busuk yang dicampur dengan garam, kolang-kaling, dan beras. Hasil tumbukan ramuan ini kemudian dipakai sebagai bedak yang dioleskan ke seluruh badan penderita (*Primbon Jawi: 58*).

5. Kudis

Penyakit kudis atau scabies sudah dikenal lebih dari 100 tahun yang lalu. Penyakit ini terjadi akibat infeksi tungau yang dinamakan *Acarus scabiei* atau *Sarcoptes scabiei*. Yaian hominis. Kutu ini khusus menyerang dan menjalani siklus hidupnya dalam lapisan tanduk kulit manusia (Makatutu dalam Megawati, 2005: 18). Pengobatan penyakit ini dalam manuskrip disebutkan sebagai berikut:

(Pohon) jenu dapat dihilangkan racunnya dengan cara mengeringkan dan menghaluskan janur kuning dan nasi kemarin. Kemudian drendamikan pada pohon jenu sehingga mampu menawarkan racunnya. Jenu dihancurkan sampai halus, kemudian direbus dengan minyak goreng, dapat digunakan untuk obat kudis. Caranya begini, Orang kudisan setiap waktu (magrib) tenggelamnya matahari, mandi menyiram (badannya) sampai kotorannya keluar, tanpa menggosok. Kemudian dikeringkan dengan kain lalu diobati dengan rebusan jenu tadi secara merata, nanti jika tidur nyenyak, (dan) tidak gatal-gatal, sorenya diulangi lagi, lalu diulangi tiga kali sampai kering, akhirnya sembuh (terjemahan *Serat Primbon: 28; 48*).

Penggunaan pohon jenu sebagai obat kudis tidak begitu populer dan sampai sekarang ini belum ada penelitian ilmiah mengenai efektivitas jenu sebagai obat penyakit kudis. Berikut ini gambar pohon jenu.

Selain pengobatan dengan jenu, dalam *Serat Primbon* ini juga menyebutkan adanya cara unik untuk mencegah penyakit kudis yaitu dengan memakan hasil kerikan tulang monyet (*Sêrat Primbon*: 26).



Gambar 6: Tanaman Jenu (Djarmiko, 2008)

4. Kadas

Penyakit kadas merupakan salah satu penyakit akibat infeksi jamur. Pengobatan penyakit kadas yang tersebut dalam manuskrip Jawa adalah sebagai berikut: *Alang-alang siji pinunggêl ping têlu, pinipis wêdhaknâ* 'Alang-alang satu batang, ditekek tiga kali, kemudian ditumbuk dan diusapkan (*Primbon Jawi*: 60). Penyakit kadas dan cara pengobatannya dengan menggunakan alang-alang tidak terlalu populer. Hanya ada satu naskah yang menyebut mengenai penyakit ini. Alang-alang sebenarnya lebih populer untuk menyembuhkan penyakit batu ginjal dan hipertensi. Berikut ini gambar tumbuhan alang-alang.



Gambar 6: Tanaman Alang-alang (Widjajati, 2012)

7. Pathek

Pathek merupakan salah satu jenis penyakit kulit yang sering dialami oleh anak-anak. Penyakit ini disebut juga dengan frambusia. Termasuk jenis penyakit kulit yang mudah menular. Gejalanya penyakit yaitu timbulnya bintil-bintil kecil pada kulit yang letaknya berdekatan. Bintil-bintil tersebut kemudian merekah dan mengeluarkan nanah setelah matang (Dokter Sehat, 2014). Pengobatan penyakit kadas yang tersebut dalam manuskrip Jawa adalah sebagai berikut: *Pathèk manèh borèhè sari tèmù, kèmbang mèlath carangan pinipis tambaknâ, borèhnâ pathèkkè* 'Ramuan lagi untuk panyak pathek, oleskan sari temu, bunga melati carangan (bunga sekaligus dengan tangkainya) ditumbuk kemudian diobatkan, oleskan pada bagian yang terkena patek' (*Primbon Jawi*: 66). Disebutkan pula bahwa penyakit pathek bisa dicegah penularannya dengan menggunakan akar mimang. Jika sudah menggunakan akar mimang sebagai jimat, walaupun tinggal serumah dengan penderita pathek, tidak akan pernah tertular.

Akar mimang merupakan salah satu tumbuhan yang dikenal mempunyai daya magis. Beberapa khasiat magis akar mimang misalnya jika akar mimang ditaruh di suatu rumah, maka akan berfungsi sebagai pagar gaib yang akan melindungi rumah tersebut dari gangguan fisik maupun gangguan ghaib orang lain. Akar mimang juga dipercaya sebagai penglaris dalam berdagang serta memberikan efek kebal terhadap senjata tajam. Terdapat pula kepercayaan jika seseorang melangkahi akar mimang, maka seketika itu juga orang itu akan bingung dan tidak tahu arah. Berikut ini gambar akar mimang.



Gambar 7: Akar Mimang (Bradjaningrat, 2013)

1. Berak Darah

Penyakit berak darah pada anak-anak sering dijumpai akibat saluran pencernaan yang belum sempurna. Selain itu juga dikarenakan adanya infeksi bakteri. Penyakit berak darah pada anak-anak menurut manuskrip Jawa yang menjadi sumber kajian, diobati dengan cara sebagai berikut.

ngising gêtih, atiné kayu garu pucuk, majakan, klâpâ iju uyupnâ. Tâmbâ laré ngising gêtih: jintên irêng rolas samah, godong kêmaragan, kunir, asêm, uyah arêng, uyupnâ. Tâmbâ ngisingakên gêtih umbêl : padisari, murmak daging, lêmpyang mêngtah matêng tigang iris, kêsikan kang pating palêlêt lan pâlà binakar, kunir, asêm lan arêng untalnâ. Tâmbâ

ngisingakên gêtih malih utâwâ nguyuhakên gêtih : godhong ringin, katumbar, mungsi, uyah, arêng.

Terjemahan :

Berak darah : hati kayu garu, pucuk mayakan, kelapa hijau, diminum. Obat anak kecil berak darah : jinten hitam, daun kemaragan, kunir, asam, garam, diminum. Obat berak darah umbel : padi sari, murmak daging, lempuyang mentah dan mateag tiga potong, dan pala dibakar, kunir, asem, dan arang ditelan. Obat berak darah atau kencing darah : daun beringin, ketumbar, mungsi, garam, arang (*Boekoe Primbon Djampi Jawi*: 2)

Penyakit ini juga tidak banyak disebutkan dalam manuskrip Jawa yang memuat pengobatan tradisional bagi anak-anak. Sampai saat ini belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai efektivitas bahan-bahan yang tertulis di atas jika digunakan untuk mengobati penyakit berak darah pada anak-anak.

D. Penyakit Non Medis pada Anak-anak

Penyakit non medis pada anak-anak yang ditemukan pada sumber kajian adalah penyakit sawan dan sangar.

1. Sawan

Sawan dipercaya sebagai penyakit yang sering menyerang anak-anak balita. Jika terkenal sawan, maka anak-anak akan sangat rewel, anak menangis. Penyakit sawan biasanya dihubungkan dengan hal-hal magis, namun di dunia medis, sawan disebabkan gangguan syaraf di bagian tengkuk penderita (Pranata, 2011). Penyakit ini cukup populer. Terdapat 6 data dari manuskrip Jawa yang membahas mengenai penyakit sawan.

Pengobatan penyakit ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan meminum ramuan, menyemburkan ramuan, dan memakai jimat. Jimat yang digunakan untuk menanggulangi penyakit sawan adalah sebagai berikut: burung pelatuk bawang yang dipakai sebagai bedak, serta tanduk kerbau tua yang mati tua (*Serat Primbon*: 5, 29, 11, 86). Selain jimat, digunakan pula ramuan-ramuan seperti di bawah ini.

Godhong akal, pang uwit ganthi, mêsoyi, sari jintên, majakan, lêmpuyang, kapis sêburnâ. 'Daun akal, ranting pohon ganthi, mesoyi (sejenis kulit kayu yang dijadikan bumbu atau jamu), sari jinten, majakan, lempuyang, dihaluskan kemudian disemburkan' (*Serat Primbon Jawa*: 47).

2. Sangar

Sangar adalah penyakit non medis yang timbul karena adanya daya atau energi buruk. Penyakit ini termasuk aneh karena tiba-tiba menyerang penderitanya. Penyakit ini dapat disembuhkan dengan memberikan ramuan sebagai berikut.

Bêkatul binanyon cokak, usapnâ kang lârâ. Sangar manèh, oyod bayêm bang, oyod jêruk purut, lêngâ kêsambi, kinalêntik ing kuwali utâwâ wâjâ, pinanganâ saparo. Bekatul diberi air cuka, diusapkan pada bagian yang sakit. Sangar lagi, akar bayam merah, akar jeruk purut, minyak kesambi, minyak klentik di kuali atau wajan, dimakan sebagian.

E. Cara Pemberian Obat

Berdasarkan cara pemberian obat, ditemukan delapan cara pemberian obat bagi penyakit anak-anak. Cara-cara tersebut adalah: (1) *ditapel*, (2) *diwedhak*, (3) *dicekok*, (4) *diuntal*, (5) *disembur*, (6) *diboreh*, (7) *dipilis* dan (8) *diminumkan*.

1. *Ditapel* adalah pemberian obat luar dengan cara mengoleskan ramuan di bagian perut. Biasanya ramuan *ditapel* sebanyak dua kali pagi dan sore. Cara ini biasanya dimaksudkan untuk menjaga suhu badan agar hangat sehingga mengusir kembang, masuk angin, dan sakit perut.
2. *Diwedhak* adalah pemberian obat luar dengan cara membalur seluruh badan dengan ramuan yang sudah dibuat. Cara ini biasanya untuk mengobati penyakit kulit yang hampir merata di semua bagian tubuh.
3. *Dicekok* adalah pemberian obat biasanya kepada anak kecil dengan cara memasukkan cairan dalam mulut anak dengan menggunakan kain yang diperas. Kain tersebut sebelumnya diisi dengan ramuan obat. Cara ini dilakukan karena biasanya anak kecil menolak untuk meminum ramuan obat dikarenakan rasanya pahit.
4. *Diuntal* adalah cara meminum obat dengan langsung menelan obat tersebut, tanpa dikunyah terlebih dahulu.
5. *Disembur* adalah pemberian obat dengan cara menyemprotkan ramuan dari dalam mulut orang yang memberi obat ke bagian tubuh tertentu dari seorang penderita.
6. *Diboreh* adalah cara pemberian obat yang hampir sama dengan *diwedhak*, yaitu dengan cara mengoleskan ramuan ke seluruh tubuh maupun hanya pada bagian tertentu yang sakit. Perbedaan *diboreh* dengan *diwedhak*, biasanya istilah *diboreh* digunakan jika ramuannya semi cair (*basah*)

seperti lotion. Sedangkan jika ramuannya lebih padat seperti bedak atau pasta, maka cara pengobatannya disebut dengan istilah diwedhak.

7. Dipilis adalah cara pemberian obat dengan menempelkan ramuan yang sudah dibuat di dahi ataupun di pelipis penderita.
8. Diminumkan adalah cara pemberian obat yang paling umum dan paling mudah, kecuali pada penderita dengan kesulitan menelan. Cara ini dilakukan dengan langsung memasukkan cairan ke dalam mulut penderita, dan kemudian ditelan langsung.

F. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manuskrip Jawa mempunyai ramuan yang beragam serta cara pengobatan yang variatif. Beberapa beberapa jenis tumbuhan yang dipilih cukup sesuai dan efektif digunakan sebagai obat suatu penyakit. Hal ini terbukti dari beberapa penelitian ilmiah yang mampu membuktikan efektivitas suatu tumbuhan untuk mengobati jenis penyakit tertentu. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penelitian lebih lanjut dan uji farmakologi terhadap tumbuhan-tumbuhan serta resep-resep pengobatan tradisional yang termuat dalam manuskrip-manuskrip khususnya manuskrip Jawa.

Daftar Pustaka

- Biworo, Agung. 2014. "Antelmintik." *farmasi.fkunissula.ac.id/* www.farmasi.fkunissula.ac.id/index.php?option. Diunduh 04 September 2014.
- Bunda. 2011. "Mengenal Adas dan Manfaatnya." <http://www.rumahnya.com/nutrition-health/mengenal-adas-dan-manfaatnya/>. Diunduh 04 September 2014.
- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya di Masa Kini." *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pemusatan Nusantara.
- Dalimanta, S. 2000. *Atlas Tumbuhan Indonesia, Jilid II*. Jakarta: Trubus Agri Media.
- Desianti, Dian. 2007. "Efek Antipiretik Ekstrak Etanol Daun Dadap (*Erythrina lithosperma*) terhadap Mencit Jantan Galur DDY." *Buletin* dari repository.maranatha.edu/1368/1/0110050_abstract_700.pdf. Diunduh 18 Agustus 2014.
- Djarmiko, Wibowo. 2008. "Berkas Derris ellipt 081120-3908orb.jpg" commons.wikimedia.org/wiki/File:Derris_ellipt_081120-3908orb.jpg. Diunduh 2 September 2014.

- Dokter Sehat. 2014. "Kenali Gejala Penyakit Ambrusia." <http://doktersehat.com/kenali-gejala-penyakit-frambusia/>. Dindunduh 28 Agustus 2014.
- Gunawan, Fanny. 2007. "Uji Efektivitas Daya Anthelmintik Perasan Buah Segar dan Infus Daun Mengkudu (Merinda Citrifolin) terhadap *Ascaridia galli* secara in Vitro." eprints.undip.ac.id/22382/1/fanny.pdf. Diunduh 04 September 2014.
- Kumiawan, Martin., Dessy, Norberta., dan Tatang, Matheus. 2009. Varicela Zoster pada Anak. *Jurnal Medicinus* Vol. 3 No. 1 Februari 2009 – Mei 2009, hlm. 23-31.
- Mardiana dan Djarismawati. 2008. Prevalensi Cacing Usus pada Murid Sekolah Dasar WB Pelayanan Gerakan Terpadu Pengentasan Kemiskinan Daerah Kumuh di Wilayah DKI Jakarta. *Jurnal Ekologi Kesehatan*. Vol. 7 No. 2, Agustus 2008:769-774.
- Megawati, Rini., Santosa, Budi., Sumanto, Didik. 2005. Gambaran Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Al Itqon di Patebon Kendal. *Jurnal Litbang* Vol. 2 No. 3 (2005), hlm 18-22.
- Pranata, Arman. 2011. "Cara Kuno Obati Sawan." <http://mistikdanobattradisionil.blogspot.com/2011/04/cara-kuno-obati-sawan.html>. Dinunduh 25 Agustus 2014.
- Pujiarto. 2008. "Demam pada Anak." *Majalah Kedokteran Indonesia* Vol. 58 Nomer 9, September 2008, hlm. 346-352.
- Qul, Amzil. 2013. "Aneka Tanaman Toga | Jenis-Jenis Tanaman Toga | Manfaat dan Kegunaan Tanaman Toga." <http://anekatanamantoga.blogspot.com/2013/05/tanaman-toga-dlingo.html>. Diunduh 30 Agustus 2014.
- Bradjaningrat, R.Hestu. 2013. "Kayu Bertuah Indonesia." <http://kertabaya.blogspot.com/2013/05/31-mimang.html>. Diunduh 29 Agustus 2014.
- Rachmad, dkk. 2014. "Penentuan Efektivitas Bawang Merah dan Ekstrak Bawang Merah (*Allium Cepa* ver. *Ascalonicum*) dalam Menurunkan Suhu Badan." repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/3411/JURNAL%20RACHMAD.pdf?sequence.
- Rahman, Safriani., Kosman, Rochmat., Mukrima, Iva. 2013. "Efek Ekstrak Etanol Daun Awar-Awar (*Ficus septica* Burm.F) terhadap Kemampuan Epitelisasi Pada Tikus (*Rattus norvegicus*)." *Jurnal Bionature* Vol. 14 Nomer 2, Oktober 2013, hlm. 112-116.
- Redaksi Trubus. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.

- Rumah Herbal 12- Apotek Herbal. 2013. "Tanaman Obat Herbal Gambir (Uncaria)." <http://rumahherbal12.blogspot.com/2013/04/tanaman-obat-herbal-gambir-uncaria.html>. Diunduh 1 September 2014.
- Suparyanto. 2011. "Herpes Simpleks Kompleks." [dr-Suparyanto.blogspot.com/2011/05/herpes-simpleks-kompleks.html](http://dr-suparyanto.blogspot.com/2011/05/herpes-simpleks-kompleks.html). Diunduh 1 September 2014.
- Widjajati, Laely. 2012. "Cara Melenyapkan Panas Dalam." <http://laelywidjajati.blogspot.com/2012/03/cara-melenyapkan-panas-dalam.html>. Diunduh 25 Agustus 2014.
- Yekti, Yuwono. 2012. "Zingiber Purpureum Roxb." <http://tmedical.blogspot.com/2012/07/zingiber-purpureum-roxb.html>. Diunduh 2 September 2014.



Sebagai negara-bangsa, Indonesia memiliki kearifan-kearifan yang dihidupi oleh setiap komunitas masyarakat pemiliknya. Pada tataran regional dan global, kearifan-kearifan masyarakat tersebut perlu ditata dan diinterpretasi secara komprehensif, dikonfrontasikan, disejajarkan, dan dibandingkan dengan kearifan universal. Akio Morita pendiri perusahaan Sony menganjurkan adanya gerakan glocalisme, yaitu *Thing Globally, Act Locally*. Globalisasi sebagai proses alami tidak dapat ditolak dan dihindari. Melalui proses alami saat ini negara-negara di dunia memiliki ruang yang terbuka secara global.

Banyak peristiwa budaya yang didesain untuk ajang promosi dan mendatangkan banyak orang. Di Jember yang masyarakatnya migran mengemas kegiatan dalam bentuk fesyen dengan format *Jember Fashion Carnival (JFC)*, sedangkan di Banyuwangi dalam format *Banyuwangi Ethno Carnival (BEC)*.

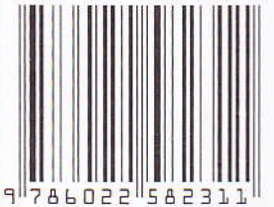
Melalui kajian hibriditas kritis menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas, tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni. Dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam peristiwa budaya Indonesia.



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com



ISBN 602-258-231-1



9 786022 582311